

## **HUBUNGAN *SELF-CONTROL* DENGAN *MURŪ'AH* PADA ANGGOTA GERAKAN PEMUDA HIJRAH DI MASJID TSM BANDUNG**

**Siti Qodariah, Luzia Lulian Anggari, Noviriani Nur Islamiyah,  
Viatiara Restu Widhy**

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,  
[siti.qodariah@yahoo.co.id](mailto:siti.qodariah@yahoo.co.id)

### **ABSTRAK**

Di Bandung terdapat suatu komunitas yang bergerak dalam bidang keagamaan, yang bernama “Gerakan Pemuda Hijrah” atau yang sering disebut dengan “*The Shift*”. Anggotanya adalah pemuda-pemudi yang berumur 20-30 tahun yang mau memulai hijrahnya dengan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah, dan mulai mentaati segala hal yang wajib maupun sunnah. Namun pada kenyataannya masih banyak anggota gerakan pemuda hijrah, baik dari segi pakaian, perilaku, dan tutur bahasa belum mencerminkan bahwa dia sudah berhijrah. Kontrol diri tampaknya berkaitan dengan bagaimana anggota pemuda hijrah menjalankan hijrahnya dengan baik agar sesuai dengan syariat islam. Tujuan dari penelitian ini mendapatkan data empirik mengenai hubungan antara *self-control* dengan *murū'ah* pada Gerakan Pemuda Hijrah di Masjid Trans Studio Mall Bandung. Konsep teori *self-control* dikemukakan oleh Averill (1973) dan *murū'ah* dikemukakan oleh Kahfi (2016.) Metode yang digunakan adalah korelasi dengan jumlah sampel 18 orang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara *self-control* dengan *murū'ah* ( $r=0,842$ ), artinya semakin tinggi *self-control* maka semakin tinggi *murū'ah*. Dari aspek-aspek *self-control*, yang mempunyai keeratan tertinggi dengan *murū'ah* adalah decisional control ( $r=0,904$ ), , kemudian cognitive control ( $r=0,847$ ) dan yang terakhir adalah behavior control ( $r=0,794$ ).

**Kata Kunci :** *Gerakan Pemuda Hijrah, murū'ah, self-control*

### **PENDAHULUAN**

Islam secara bahasa bermakna penyerahan diri, artinya seorang penganut Islam atau orang Muslim adalah orang yang diharuskan tunduk kepada Allah dan ketentuan-Nya. Secara theologis, Islam adalah sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiyah, dan karena itu sekaligus bersifat transenden. Teguhnya Islam sebagai suatu agama adaalah karena tali yang berpilin tiga, yaitu Iman, *Hijrah*, dan *Jihad* (HAMKA, 1984). Sebagaimana pula yang telah diterangkan dalam QS. Al-Anfal : 73 “*mereka adalah orang-orang bermian dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan nyawa di jalan Allah SWT*”. Jika iman sudah tumbuh maka harus sanggup untuk hijrah karena Allah dan Rasul-Nya lebih penting dari pada tempat tinggal. Hijrah sebagai salah satu representasi bentuk keimanan yang ditunjukkan oleh manusia, dimana mereka rela meninggalkan tuntutan keduniaan demi untuk mencapai kesalehan. Oleh karena itu, dalam Al-Quran mereka dinyatakan mendapat pujian, karena mereka telah membuktikan bahwa keimanan adalah sesuatu yang lebih berharga daripada segalanya (Fakhrudin, 1992).

Di Bandung terdapat suatu komunitas yang bergerak dalam bidang keagamaan, yang salah satunya bernama “Gerakan Pemuda Hijrah” atau yang sering disebut dengan “*The Shift*”. *The Shift* adalah gerakan pemuda hijrah dimana anggotanya adalah pemuda-pemudi yang berumur 20-30 tahun yang mau memulai hijrahnya dengan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah, dan mulai mentaati segala hal yang wajib maupun sunnah untuk dilakukan. Jadi pemuda hijrah ini merupakan wadah bagi anak-anak muda yang ingin berhijrah dan ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah. Agenda kegiatan yang rutin dilakukan oleh gerakan pemuda hijrah ini berupa kajian yang dilakukan di masjid Trans Studio Bandung pada hari rabu dan Masjid Al-Lathif untuk hari sabtu. Materi kajian yang diberikan pun beragam dari mulai kehidupan sehari-hari, kehidupan asmara, hingga kehidupan di alam barzah namun dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami dan dapat diterima oleh anak muda. Tujuan awal didirikan komunitas ini yaitu bagaimana mengemas suatu dakwah tanpa merubah isinya, mengajak orang di lingkungan sekitar untuk ikut meramaikan masjid serta mencari solusi bagaimana caranya memberikan dakwah yang “renyah” sehingga tidak membosankan para jamaah yang datang (RDI, 2016). Selain itu tujuan lain diadakanya gerakan pemuda hijrah ini untuk mengingatkan kepada para anak muda agar senantiasa mengamalkan segala perintah dari Allah SWT baik wajib maupun sunnah, dan menjauhkan larangannya.

Saat seseorang ingin memulai untuk berhijrah maka langkah awal yang harus ia lakukan ialah bulatkan niat, karena yang sulit dari berhijrah bukanlah bagaimana cara merubah penampilan, atau menjaga tutur kata dan perilaku melainkan “konsisten” dengan apa yang sudah dirubah agar tidak kembali ke semula. Setelah itu dimulai dari merubah gaya berpakaian dengan menggunakan pakaian yang longgar dan menggunakan jilbab menutupi dada bagi perempuan, dan menggunakan pakaian yang longgar dan menutup aurat bagi laki-laki. Kemudian menggunakan tutur kata yang baik dan sopan, dan mengubah perilaku sesuai dengan syari’at islam. Namun pada kenyataanya, dari hasil observasi yang dilakukan masih banyak baik perempuan maupun laki-laki yang termasuk dalam anggota gerakan pemuda hijrah dari segi pakaian, perilaku, dan tutur bahasa belum mencerminkan bahwa dia sudah berhijrah. Contohnya ada jemaah perempuan yang datang ke masjid menggunakan pakaian syar’i dengan baju longgar dan menggunakan khimar namun pada kehidupan sehari-hari masih menggunakan pakaian ketat memperlihatkan lekukan badan, banyak yang mengaku sudah berhijrah namun masih berpacaran, sedangkan di islam tidak ada istilah pacaran yang ada hanya ta’aruf, selain itu perilaku dan bahasa yang digunakan sehari-hari pun masih belum sesuai dengan syari’at islam, seperti masih ada yang berkata kasar, masih sering membicarakan orang lain, ataupun melakukan hal-hal yang bertentangan dengan niat awal mereka yaitu “hijrah”.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan, mereka mengatakan bahwa datang dan mengikuti kajian karena ingin mulai berhijrah, selain itu karena tertarik mengikuti kajian yang diberikan, namun adapula yang datang karena teman-temannya yang lain mengajaknya untuk mengikuti kajian tersebut. Perihal penggunaan busana syar’i yang digunakan, mereka mengatakan apabila mereka datang tidak menggunakan pakaian syar’i mereka merasa tidak nyaman karena mayoritas orang yang datang kajian menggunakan pakaian yang syar’i, selain itu penggunaan *social media* saat kajian dikarenakan mereka ingin mengajak teman-

teman yang lain untuk datang dan mengikuti kajian rutin tersebut, namun adapula yang ingin pamer kepada teman-temannya bahwa ia sedang mengikuti kajian rutin. Selain itu ketika ditanya perihal pengaplikasian materi yang diberikan saat kajian dalam kehidupan sehari-hari, mereka mengatakan belum sepenuhnya melakukannya karena terkadang mereka masih tergiur oleh indahnya duniawi dan masih malu untuk mengakui bahwa mereka sudah benar-benar berhijrah, alasannya karena takut tidak diterima oleh lingkungan apabila menggunakan gamis dan khimar saat kuliah. Perilaku yang dilakukan oleh pemuda-pemudi yang tergabung dalam gerakan pemuda hijrah tersebut belum mencerminkan perilaku *murū'ah*. Dimana pengertian *Murū'ah* menurut (Kahfi, 2016) yaitu kemampuan *aql* untuk bisa menghindari tuntutan-tuntutan syahwat dalam upaya mempertahankan martabat atau kehormatan diri. Dimana dalam *murū'ah* terdapat empat aspek yaitu *Murū'ah* perkataan atau lisan, *Murū'ah* perilaku atau akhlak, *Murū'ah* harta, muruah kepemimpinan. Contoh perilaku-perilaku pemuda hijrah yang tidak sesuai dengan *murū'ah* yaitu mereka masih belum bisa menjaga perkataannya dengan masih mengejek teman ataupun kadang berkata kasar, lalu pakaian yang digunakan diluar kajian masih belum mencerminkan syariat islam dengan menggunakan pakaian yang menonjolkan lekuk tubuh, masih sering membicarakan keburukan orang lain dan lain-lain. Seharusnya sebagai manusia yang ingin memulai berhijrah dan tentunya harus bisa konsisten dalam berperilaku sesuai syariat agama, mereka harus terus dapat mengontrol perilaku dan perkataan yang diperlihatkan di depan umum. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Tangney, dkk (Andaryani, 2013) bahwa perilaku yang positif memiliki kaitan yang erat dengan *self-control*, sebaliknya *self-control* yang buruk seringkali berhubungan dengan keadaan yang negatif, misalnya peningkatan dan keluhan gejala psikopatologis, peningkatan terhadap penyalahgunaan obat-obatan, alkohol dan makanan. Sementara Pengertian *self-control* menurut Averill (1973) yaitu kemampuan individu dalam memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Menurut Averil (1973) terdapat 3 aspek *self-control* yaitu *behavior control*, *cognitive control*, dan *decisional control*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan, para anggota Pemuda Hijrah pun masih sering tergoda oleh nafsu duniawi dan kurang mementingkan akhirat, sehingga mereka masih sering melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT dan tidak mengendalikan keinginan-keinginan atau nafsunya tersebut, seperti misalnya dalam berkata kasar mengikuti teman-temannya, meninggalkan shalat karena sedang melakukan aktivitas tertentu, berpacaran ataupun membicarakan keburukan orang lain bersama dengan teman-temannya. Selain itu niat mereka untuk datang kajian karena ajakan dari teman ataupun untuk membuat status di *social media* bahwa mereka tergabung dalam gerakan pemuda hijrah. Namun mereka mengetahui apa yang dilakukan masih jauh dari kata hijrah. Mereka mengetahui bahwa yang mereka lakukan tersebut merupakan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT dan mereka mengetahui apa akibat dari perbuatan-perbuatan tersebut. Sebenarnya dari dalam diri mereka sudah muncul keinginan untuk berhijrah namun belum dapat mereka lakukan sepenuhnya saat ini, sehingga ada beberapa anggota pemuda hijrah yang juga sudah menampilkan perilaku yang sesuai dengan syariat islam seperti, dapat menjaga tutur katanya apabila sedang berbicara dengan orang lain

baik kepada orang yang lebih tua, lebih muda ataupun yang sesama usia, kemudian sudah bisa berpenampilan menurut aurat dengan menggunakan baju yang longgar dan menggunakan jilbab menutup dada dalam kehidupan sehari-harinya. Anggota pemuda hijrah pun sudah mulai mengontrol perilakunya seperti sholat tepat waktu, menghindari untuk membicarakan kejelekan orang lain, lebih memilih untuk ta'aruf dibandingkan dengan berpacaran dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari segi pengelolaan harta, mereka menyisihkan sebagian uangnya kepada orang yang membutuhkan dan berusaha untuk membeli barang yang dibutuhkan saja. Sebagai pribadi yang sudah berhijrah maka sudah mulai berusaha untuk mengingatkan dan mengajak orang-orang di lingkungan sekitarnya untuk berhijrah dengan cara memposting isi kajian di media sosial, ataupun menyebarkan video-video yang dibuat oleh pengurus *the shift* di media sosial. Berdasarkan fenomena diatas, dimana perilaku anggota pemuda hijrah masih ada yang belum konsisten melaksanakan ajaran-ajaran islam sesuai syari'at, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana "Hubungan antara *Self-control* dengan *Murū'ah* pada Gerakan Pemuda Hijrah di masjid Trans Studio Mall di Kota Bandung".

## **METODE**

Penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-control* dengan *murū'ah* pada anggota gerakan pemuda hijrah di masjid TSM Bandung. Penelitian ini memakai metode kuantitatif, karena data penelitian berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Selain itu, peneliti pula bermaksud untuk menguji hipotesis penelitian. Metode kuantitatif ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis (Sugiyono, 2012).

Tujuan dari penelitian kuantitatif ini adalah ingin menunjukkan hubungan antara dua variabel yaitu *self-control* dengan *murū'ah* . Penelitian tersebut dinamakan penelitian korelasi, yaitu salah satu metode penelitian secara kuantitatif asosiasi ataupun relasi satu variabel dengan variabel lainnya untuk memahami suatu fenomena dengan cara menentukan derajat atau tingkat diantara variabel-variabel tersebut.

Alat ukur Self-Control dibuat berdasarkan dimensi-dimensi *Self-Control* dari Averill (1973) dan dimodifikasi berdasarkan kesesuaian dengan subjek penelitian, dari penelitian sebelumnya tentang "Studi Deskriptif Mengenai *Self-control* pada pengurus Shift Gerakan Pemuda Hijrah di Masjid Al-Lathiif Bandung" (2016). Dan dari 61 item terdapat 58 item yang valid dan 3 item yang tidak valid. Sedangkan nilai reliabilitasnya adalah 0,917.

Alat ukur *Murū'ah* dimodifikasi dari penelitian sebelumnya oleh Tri, dkk (2016) yang berjudul "Sikap *Murū'ah* pada Anggota Komunitas AMB (Ayo Mulai Berbagi di Kota Bandung)" (2016). Dan diperoleh hasil bahwa terdapat 51 item yang valid dan 29 item yang tidak valid, sedangkan nilai reliabilitas alat ukur *murū'ah* 0,913.

Populasi yang dipilih pada penelitian ini adalah anggota Pemuda Hijrah di Masjid Trans Studio Mall Bandung, dengan teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu sampling dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D , 2012), dengan karakteristik sampel disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan

berdasarkan tujuan penelitian, yaitu (1) Anggota Gerakan Pemuda Hijrah di Masjid Trans Studio Mall Bandung, (2) Laki-laki / perempuan dengan usia antara 18-25 tahun, (3) Telah mengikuti kajian di Masjid Trans Studio Mall Bandung minimal 3 kali.

Pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan Korelasi *Rank Spearman* untuk melihat derajat hubungan linear antara dua variabel, yaitu variabel *self-control* dengan *murū'ah*. Untuk memperhitungkan koefisiensi korelasi antara dua variabel tersebut digunakan program IBM SPSS versi 20.0 Statistik.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik diperoleh frekuensi dan persentase *self-control* pada anggota gerakan pemuda hijrah di masjid TSM Bandung :

**Tabel 1. Frekuensi *Self-Control***

Kategori	F	%
Rendah (30 - 75)	4	22,2%
Tinggi (76 - 120)	14	77,8%
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa dari 18 orang responden yang diteliti dalam penelitian. Anggota gerakan pemuda hijrah di Masjid TSM Bandung yang memiliki *self-control* tinggi ada 14 orang dan yang memiliki *self-control* rendah ada 4 orang.

Sementara frekuensi dan persentase *murū'ah* pada gerakan pemuda hijrah di Masjid TSM Bandung sebagai berikut :

**Tabel 2. Frekuensi *Murū'ah***

Kategori	F	%
Rendah (80 - 200)	0	0%
Tinggi (201 - 320)	18	100%
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa dari 18 orang responden yang diteliti dalam penelitian. Anggota gerakan pemuda hijrah di Masjid TSM Bandung yang memiliki *murū'ah* dalam kategori yang tinggi sebanyak 100%.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai korelasi antara *Self-control* dengan *Murū'ah* diperoleh nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$  sehingga  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan *Self-control* dengan *Murū'ah*. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.842 menunjukkan hubungan yang kuat antara *Self-control* dengan *Murū'ah*. Koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *Self-control* yang dilakukan maka semakin tinggi perilaku *Murū'ah* yang dilakukan. Sementara untuk uji korelasi masing-masing aspek dari *self-control* dengan *Murū'ah* pada anggota pemuda hijrah di masjid TSM kota bandung, didapat data sebagai berikut :

**Tabel 4. Hasil perhitungan dan pengujian korelasi aspek-aspek *Self-control* dengan *Murū'ah***

Hubungan	Hasil Perhitungan dan Pengujian	Kesimpulan
<i>Behavior Control</i> dengan <i>Murū'ah</i>	$r = 0.794$	Terdapat hubungan positif yang kuat antara <i>Behavior Control</i> dengan <i>Murū'ah</i>
Cognitive Control dengan <i>Murū'ah</i>	$r = 0.847$	Terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara Cognitive Control dengan <i>Murū'ah</i> .
Decisional Control dengan <i>Murū'ah</i>	$r = 0.904$	Terdapat hubungan positif yang sangaat kuat antara aspek Decisional Control dengan <i>Murū'ah</i>

Berdasarkan hasil perhitungan nilai korelasi antara aspek-aspek dari *Self-control* dengan *Murū'ah* diperoleh aspek *Decisional Control* yang mempunyai nilai koefisien korelasi tertinggi sebesar 0.904, diikuti oleh *Cognitive Control* ( $r=0.847$ ) dan terakhir adalah *Behavior Control* ( $r=0.794$ ). Hal ini menunjukkan *Decisional Control* adalah aspek *Self-control* yang memiliki hubungan yang paling kuat dengan *Murū'ah*. Koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi aspek *Decisional Control* yang dilakukan maka semakin tinggi perilaku *Murū'ah* yang dilakukan.

## DISKUSI

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa koefisien korelasi dengan menggunakan teknik *Rank Spearman* antara *Self-control* dengan *Murū'ah* yaitu didapatkan korelasi 0.842 dimana angka tersebut menunjukan bahwa adanya hubungan positif yang kuat antara *self-control* dengan *murū'ah*, yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self-control* yang dilakukan maka semakin tinggi pula perilaku *murū'ah*, begitupula sebaliknya, semakin rendah *self-control* yang dilakukan maka semakin rendah pula perilaku *murū'ah*. Hasil perhitungan korelasi tersebut menunjukan bahwa *self-control* menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku *murū'ah*. Adanya korelasi positif antara kedua variabel tersebut menunjukan bahwa anggota gerakan pemuda hijrah mampu mengatur tingkah lakunya sesuai dengan yang diperintahkan Allah SWT, sehingga anggota pemuda hijrah mampu untuk mengoptimalkan fungsi *aql* dalam mengontrol dan meregulasi lisan, perbuatan, harta, dan kedudukan, maka mampu pula mempertahankan martabat atau kehormatan dirinya, hal ini diperkuat pula dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tri, dkk (2016), yang meneliti tentang *Murū'ah* pada Anggota Komunitas AMB (Ayo Mulai Berbagi di Kota Bandung. Artinya bahwa untuk bisa konsisten dalam melakukan perilaku *murū'ah* perlu pula kemampuan *self-control*, sehingga anggota pemuda hijrah tersebut dapat menjalankan syariat agama islam dengan benar, mampu mengontrol dan meregulasi lisan, perbuatan, harta, dan kedudukan, sehingga mampu pula mempertahankan martabat atau kehormatan dirinya.

Berdasarkan korelasi untuk tiap aspeknya, ketiga aspek dari *self-control* memiliki hubungan positif dengan *murū'ah*. Dimana korelasi antara *behavior control* dengan *murū'ah* memiliki koefisien korelasi paling rendah yaitu 0.794 yang artinya terdapat hubungan yang kuat antara aspek antara *behavior control* dengan *murū'ah*. Hasil koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa anggota gerakan pemuda hijrah mampu untuk menahan godaan dari nafsu duniawi dan mereka juga mendahulukan akhirat, selain itu keinginan-keinginan dan nafsu-nafsu mereka tersebut juga dapat mereka kendalikan. Sehingga *behavior control* tersebut mempengaruhi *murū'ah* lisan mereka, yaitu mereka mampu mengontrol perkataan mereka, seperti jarang berbicara kasar, jarang membicarakan keburukan orang lain dan saat kajian pun mereka memperhatikan dan jarang mengobrol. Hal tersebut juga mempengaruhi *murū'ah* akhlak mereka, yaitu mereka, terutama jemaah perempuan yang datang, menutup aurat mereka baik pada saat datang kajian ataupun saat melakukan aktivitas sehari-hari, walaupun ada beberapa dari mereka yang memang belum berpakaian syar'i, mereka juga jarang memainkan *handphone* saat sedang mendengarkan kajian. Begitu juga dengan *murū'ah* harta, mereka menyedekahkan uang yang mereka miliki.

Kemudian pada aspek *cognitive control* memiliki koefisien korelasi yaitu 0.847 yang artinya terdapat hubungan yang sangat kuat antara aspek antara *cognitive control* dengan *murū'ah*. Hasil koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa anggota gerakan pemuda hijrah mengetahui apa saja yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT, dan begitu pula dengan dampak yang dihasilkan dari apa yang mereka perbuat pun mereka mengetahuinya. Pengetahuan yang mereka miliki tersebut, sejalan dengan keputusan yang akhirnya mereka ambil dalam perilaku mereka sehari-hari, yang dalam penelitian ini termasuk kedalam aspek *decisional control*. Seperti misalnya pada *murū'ah* lisan, mereka jarang berbicara kasar, jarang membicarakan keburukan orang lain dan jarang mengobrol saat kajian karena mereka mengetahui dampak yang akan mereka dapatkan bila mereka melakukan hal tersebut. Untuk *murū'ah* akhlak, mereka mengetahui apa yang diperintahkan oleh Allah SWT seperti misalnya aturan untuk menutup aurat dan mereka mengetahui dampak yang mereka dapatkan jika tidak mengikuti aturan tersebut, sehingga mereka memutuskan untuk menutup aurat mereka baik dalam kegiatan sehari-hari maupun saat datang ke kajian. Dalam *murū'ah* harta mereka juga menyisihkan sebagian harta yang mereka miliki untuk bersedekah. Begitu pula dengan *murū'ah* kedudukan, mereka sebagai anggota pemuda hijrah menjaga nama baik pemuda hijrah, seperti misalnya mereka tidak sembarangan dalam berdakwah, yaitu dengan mencantumkan sumber yang jelas. Aspek *decisional control* tersebut ditunjang dengan hasil koefisien korelasi, dimana aspek ini memiliki koefisien korelasi tertinggi sebesar 0.904 yang artinya terdapat hubungan yang sangat kuat antara aspek *decisional control* dengan *murū'ah*. Dengan perkataan lain, bahwa aspek *decisional control* lebih mempunyai kontribusi dalam konsistensinya perilaku *murū'ah*, dimana kontrol dalam pengambilan keputusan lebih mudah dilaksanakan secara konsisten, didukung dengan pengetahuan-pengetahuan, sehingga tahu mana yang baik dan mana yang salah, namun untuk pelaksanaannya masih banyak faktor-faktor lain, atau godaan-godaan sehingga mempengaruhi konsistensi dalam perilaku *murū'ah*nya. Namun berdasarkan hasil diatas maka dapat terlihat bahwa anggota gerakan pemuda hijrah masih menunjukkan perilaku yang *murū'ah*.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan positif dengan keeratan yang kuat antara *self-control* dengan *murū'ah*, yang artinya semakin tinggi *self-control* yang dilakukan maka semakin tinggi pula perilaku *murū'ah* yang ditampilkan anggota gerakan pemuda hijrah di masjid Trans Studio Mall Bandung.

Aspek *self-control* yang paling kuat memiliki hubungan dengan *murū'ah* adalah aspek *decisional control*, diikuti oleh *cognitive control* dan yang terakhir adalah *behavioral control*.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah, sebagai individu yang telah memutuskan untuk berhijrah dan sudah mengetahui perilaku mana yang baik dan mana yang tidak baik, maka seharusnya anggota pemuda hijrah lebih meningkatkan kemampuan mengontrol perilaku yang akan ditampilkan, sehingga bisa lebih konsisten menunjukkan perilaku *murū'ah*nya.

Bagi peneliti lain apabila ingin meneliti dengan menggunakan fenomena yang sama diharapkan variabel *murū'ah* dikorelasikan dengan variabel lain untuk memperkaya penelitian mengenai *murū'ah*. Selain itu, lebih memperbanyak sampel penelitian, agar hasilnya lebih bisa digeneralisasi untuk populasi sejenis dan yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Averill, J. (1973). *Personal control over averssive stimuli and it's relationship to stress*. Psychological, No.80.
- Andaryani. (2013). Perbedaan tingkat *self-control* pada remaja laki-laki dan remaja perempuan yang kecanduan internet. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 2 No. 03* , 206-214.
- Fakhruddin, H. (1992). *Ensiklopedi al-Quran Jilid I* . Jakarta: Rineka Cipta.
- HAMKA. (1984). *Tafsir al-azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Kahfi, A. S. (2016). *Murū'ah, syukur, ikhlas*. Bandung: Fakultas Psikologi UNISBA.
- RDI. (2016, Juni 24). Retrieved April 13, 2017, from sindojabar.com: <http://sindojabar.com/9791-2/>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif- kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, I. (2016). Studi deskriptif mengenai *self-control* pada Pengurus Shift Gerakan Pemuda Hijrah di Masjid Al-Lathiif Bandung. *repository UNISBA*, 103.
- Tri Nanda, Y. D. (2016). *Sikap Murū'ah pada anggota komunitas AMB (Ayo Mulai Berbagi) di Kota Bandung*. Bandung: Fakultas Psikologi - Unisba.

والله أعلم بالصواب